

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *THE SWEETEST MEMORIES* KARYA RATIZA MAUDI (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA) HUNGUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Widya Ayu Oktaviani,¹ Masnuatul Hawa,² Nur Alfin Hidayati³

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: widyaayu.oktaviani@gmail.com

² Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: pamujihawa@yahoo.co.id

³ Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: nikidananajwasalsabila@gmail.com

Abstract

The Sweetest Memories novel was first published in July 2018. Since the emergence of the novel The Sweetest Memories received positive responses from connoisseurs of literature. This researcher aims to describe and explain: (1) the inner conflict of the main characters, (2) the psychology of literature, (3) the relationship of the novel The Sweetest Memories with Indonesian language learning in high school. The research of this literary work aims to describe the inner conflict by using the approach of Abraham Maslow's literary psychology in the novel The Sweetest Memories and to find out its relationship with learning Indonesian in high school. This study uses qualitative research with content analysis methods. The data in this study are sentences. The data source used is the novel The Sweetest Memories by Ratiza Maudi. Data collection techniques using note taking, because the data in the form of text. The data analysis technique uses three components which include data reduction, data display, and drawing conclusions. The conclusion of this research is the existence of inner conflict between the main characters including: (1) physiological needs which include: a. food and drink needs, clothing needs, resting needs, (2) security needs which include: freedom from threatening forces such as fear, anxiety, danger, and unrest, (3) love and belonging needs which include: bonding emotional with the opposite sex, (4) the need for self-esteem in the form of an independent attitude of the main character, (5) the need for self-actualization. The results of the above research can be used as teaching material by learning Indonesian in high school.

Keywords: *The Sweetest Memories novel, Inner Conflict, Literary Psychology*

Abstrak

Novel *The Sweetest Memories* diterbitkan pertama kali pada Juli 2018. Sejak kemunculan novel *The Sweetest Memories* mendapat tanggapan positif dari penikmat sastra. Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) konflik batin tokoh utama, (2) psikologi sastra, (3) hubungan novel *The Sweetest Memories* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian karya sastra ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow dalam novel *The Sweetest Memories* serta untuk mengetahui hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat. Sumber data yang digunakan adalah novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, karena data-data berupa teks. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Simpulan dari penelitian ini adalah adanya konflik batin tokoh utama meliputi: (1) kebutuhan fisiologis yang meliputi: a. kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian, kebutuhan istirahat, (2) kebutuhan rasa aman yang meliputi: kebebasan dari

daya-daya yang mengancam seperti rasa takut, cemas, bahaya, dan kerusakan, (3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang meliputi: ikatan emosional dengan lawan jenis, (4) kebutuhan harga diri berupa sikap mandiri tokoh utama, (5) kebutuhan aktualisasi diri. Hasil penelitian di atas dapat dijadikan sebagai bahan ajar dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: Novel *The Sweetest Memories*, Konflik Batin, Psikologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang diciptakan oleh seorang sastrawan atau pengarang. Salah satu tujuannya adalah memberikan kesan dan menghibur kepada pembaca. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari fiksionalitasnya yang menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, dengan lingkungan dan interaksi dengan sesama manusia. Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan keindahan, sebuah karya sastra harus memiliki cerita yang menarik memiliki struktur bangunan yang koheren dan memiliki nilai estetika atau keindahan.

Sastra merupakan pengungkapan baku yang disaksikan, dialami dalam proses kehidupan manusia, serta yang dipikirkan atau direnungkan. Jadi pada hakikatnya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bahasa. Lahirnya sastra karena adanya keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri dan menaruh minat kepada sesama manusia, minat pada dunia realitas tempat hidupnya dan pada dunia yang dihayalkan sebagai dunia nyata, serta keinginan yang dasar untuk mencintai bentuk, yang artinya manusia senang pada sesuatu yang konkret dan nyata. Sastra muncul karena adanya dorongan alami yang sesuai dengan kodrat insani sebagai manusia.

Bentuk sastra yang menceritakan kehidupan manusia adalah novel. Salah satunya novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi yang menceritakan tokoh Dara yang tegar dalam menghadapi begitu banyak permasalahan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi. Hal ini dikarenakan oleh adanya tokoh Dara yang ditampilkan secara apik

oleh pengarang dan memiliki aspek psikologi yang kuat untuk diteliti. Dalam novel ini digambarkan sosok seorang anak perempuan yang begitu tabah dalam menjalani hidupnya. Padahal begitu banyak permasalahan yang menghiasi kehidupannya, baik konflik antara dirinya dengan orang-orang yang ada disekitarnya maupun konflik antara dia dengan dirinya sendiri. Akan tetapi dalam novel ini pengarang lebih banyak menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Dara, penggambaran kejiwaan Dara akibat permasalahan yang secara bertubi-tubi menyerangnya telah menarik begitu banyak perhatian pembaca. Sehingga tidak heran jika novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi ini menjadi salah satu novel *Best Seller* di Indonesia.

Novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA, karena isi bacaan dalam novel tersebut lebih cocok dibaca untuk kalangan remaja. Dengan mempelajari konflik batin dan unsur intrinsik pada novel tersebut siswa akan berimajinasi, seolah-olah merasakan jalan cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Berdasarkan kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dicantumkan dengan tujuan agar semua peserta didik memiliki dasar mengapresiasi dan menghayati karya sastra baik puisi, cerpen, novel terjemahan, novel lokal, hikayat, pantun, dan sebagainya. Selain itu karya sastra juga dapat memberikan hiburan yang menyenangkan melalui pembaca teks sastra.

Oleh karena itu peneliti memilih untuk meneliti konflik batin dikarenakan

konflik psikologis tersebut sangat mendominasi novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi dan penelitian ini juga dilator belakangi hasrat ingin tahu, apakah penerapan konflik batin pada novel tersebut dapat dianalisis sesuai dengan ilmu psikologi kepribadian, sehingga menjadikannya ke dalam suatu penelitian yang berjudul: Analisis konflik batin tokoh utama pada novel *The Sweetest Memories* karya Ratisa Maudi (pendekatan psikologi sastra).

Dari penjabaran di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana konflik batin tokoh utama pada novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi ? 2) Bagaimana hasil analisis konflik batin tokoh utama pada novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi hubungannya dengan pembelajaran di SMA? Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi, 2) mendeskripsikan hubungan konflik batin tokoh utama pada novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi dengan pembelajaran di SMA.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 29). Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata yang lengkap dengan peristiwa-peristiwa yang didalamnya, sehingga nampak seperti nyata dan terjadi. Unsur-unsur inilah yang membuat dan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 30). Keterpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik akan menjadikan cerita pada novel menjadi sangat bagus.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar cerita sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme cerita pada sastra (Nurgiyantoro, 2013 : 3). Secara lebih khusus lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi

bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Unsur ekstrinsik yang dimaksud Welles & Warent (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 30) adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, nilai pendidikan, dan lain sebagainya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu cerita hadir sebagai cerita sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan kita temukan jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik disebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud, dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai saat kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebutkan sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, tema, tokoh, penokohan, plot atau alur, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain.

Salah satu di antara unsur intrinsik novel yaitu adanya penokohan, setiap karya fiksi otomatis terdapat tokoh di dalamnya. Tokoh dalam cerita mempunyai posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau dengan sesuatu yang ingin ditampilkan harus mencerminkan data mempunyai kemiripan dengan kehidupan yang sebenarnya, karena itulah biasanya dalam menampilkan tokoh-tokoh itu berada, masing-masing tokoh akan membawa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Walaupun tokoh cerita merupakan tokoh yang diciptakan pengarang, ia harus sewajarnya sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging yang

mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi.

Tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis- berkembang-tipikal. Perbedaan tokoh ke dalam kategori berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang dalam cerita secara keseluruhan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan mungkin dalam penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama dalam cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam novel, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman, karena tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, selain itu tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan dan selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai konflik. Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama akan membuat cerita menjadi menarik dan seolah-olah nyata. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan. Konflik yang dimaksud Wellek & Warren (Nurgiyantoro 2013 : 179) adalah sesuatu yang dramatik,

mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas.

Bentuk konflik dalam sebuah cerita dapat berupa konflik fisik dan konflik batin (Nurgiyantoro, 2013 : 181). Konflik fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya yang secara konkret dapat berwujud tokoh lain atau lingkungan. Konflik batin (Nurgiyantoro, 2013 : 181) adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, dalam hati dan pikiran seorang tokoh cerita. Konflik ini lebih membahas tentang permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik batin banyak disorot dalam novel yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (Adara), Menurut Ratna (2004:16), Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Maka dari itu untuk menganalisis konflik batin tokoh utama novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi peneliti menggunakan pendekatan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

Maslow (dalam Minderop, 2018:49) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki; 4) kebutuhan harga diri; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*) berisi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang bersifat kuat dorongannya untuk dipenuhi terkait dengan kelangsungan hidup manusia dan pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Kebutuhan-kebutuhan tersebut seperti: 1) kebutuhan makan; 2) kebutuhan minum; 3) kebutuhan pakaian; 4) kebutuhan istirahat; 5) kebutuhan seks; dan 6) kebutuhan tempat tinggal. Jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya akan muncul, salah satunya adalah kebutuhan

akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman (*Need for self-security*,) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Berikutnya adalah kebutuhan cinta dan memiliki (*Need for love and belonging*), adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat.

Adapun kebutuhan harga diri (*Need for self-esteem*) menurut Maslow terbagi menjadi dua, yaitu diri sendiri dan orang lain. Penghormatan diri sendiri mencakup hasrat memperoleh kompetensi, kekuatan pribadi, prestasi, keyakinan, kemandirian, dan kebebasan yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan penghormatan orang lain mencakup ketenaran, pengakuan, martabat, status, dan kebutuhan untuk menghormati orang lain. Selanjutnya yang terakhir yaitu kebutuhan aktualisasi diri (*Need for self actualization*), merupakan keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, dan menjadi kreatif serta bebas dalam mencapai puncak potensi dirinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2013:7-9) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi (Pendekatan Psikologi Sastra Abraham Maslow).

a. Kebutuhan Fisiologi Tokoh Dara

Kebutuhan-kebutuhan fisiologi adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologi yang dimaksud antara lain kebutuhan akan makan, air, oksigen, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensorik.

“Sembari menyantap hidangan, pandangan cewek itu menyapu ke seluruh sudut taman sekolah. Lama banget, sih si Karin? Dia Shalat apa tawaf ya ?” (TSM, 2018,07)

Berdasarkan penggalan novel di atas pada saat tokoh utama Dara duduk di taman. Ia membuka tempat bekal berwarna pink yang berisi nasi merah, ayam asam manis dan sayur brokoli buatan mbak Ira, sesuai psikologi sastra Abraham Maslow itu merupakan kebutuhan fisiologi yang membutuhkan makan, terlihat pada penggalan kalimat “*Sembari menyantap hidangan, pandangan cewek itu menyapu ke seluruh sudut taman sekolah*”.

b. Kebutuhan Rasa Aman Tokoh Dara

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan.

“Namun entah mengapa ketika bersama Aupa, hujan tidak menakutkan lagi.

Justru terasa menenangkan, karena ada yang membuat nyaman. (TSM, 2018:52)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dara ketika bersama Aupa merasa aman dan nyaman, seolah-olah ketakutan terhadap hujan hilang begitu saja, sesuai psikologi sastra Abraham Maslow itu merupakan kebutuhan keamanan. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan kalimat

“...menakutkan lagi. Justru terasa menenangkan, karena ada yang membuat nyaman”.

c. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki Tokoh Dara

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga atau di lingkungan kelompok dimasyarakat. Individu berhak mencintai dan dicintai oleh individu lain. Kebutuhan rasa cinta adalah untuk saling menghargai, menghormati, dan saling mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan.

“Diam-diam Dara memperhatikan cowok berpostur tinggi itu. “ (TSM, 2018:02)

Berdasarkan penggalan novel di atas menunjukkan perasaan cinta Tokoh utama (Dara) yang diam-diam memperhatikan cowok berpostur tinggi itu. Kulitnya lumayan bersih. Di atas bibirnya, tumbuh bulu-bulu halus yang lumayan tebal. Hmm, bisa dbilang, ia memiliki kriteria standart cowok cakep pada umumnya.

d. Kebutuhan Harga Diri Tokoh Dara

Kebutuhan akan rasa harga diri dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemampuan, kemandirian, dan kebebasan. Bagian kedua mencakup pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai, bermanfaat, dan percaya diri. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Salah satunya dengan prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas yang dilakukan berkaitan dengan prestasi yang dimiliki.

“Ia cukup mandiri pada usianya yang sangat muda. (TSM, 2018:01)

Berdasarkan penggalan novel di atas menunjukkan bahwa Dara adalah tokoh yang mandiri, sejak kejadian tiga tahun yang lalu, membuat Dara begitu terpukul. Keluarga utuhnya seketika hancur beretakan. Tidak ada yang dapat dipertahankan lagi. Papanya dan mamanya terpaksa berpisah, Dara memilih tinggal bersama papanya. Lelaki itu cukup kaya, ia mampu memberikan Dara segalanya, tetapi Dara tidak tergantung pada papanya. Ia cukup mandiri pada usianya yang masih sangat muda.

“Dara memang susah,”kata Fariz lagi, sengaja meledek anaknya. “Disuruh diantar-jemput supir, maunya sendiri. Katanya biar mandiri. (TSM, 2018:57)

Dari kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Dara adalah orang yang mandiri, ia sering menolak jika diantar jemput saat sekolah, sesuai psikologi sastra Abraham Maslow itu merupakan kebutuhan harga diri. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan kalimat “....*Disuruh diantar-jemput supir, maunya sendiri. Katanya biar mandiri*”.

e. Kebutuhan Aktualisasi Tokoh Dara

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia paling tinggi. Kebutuhan ini mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan juga sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.

“Nanti ketika sudah kelas dua, baru, deh kita kecilin seragamnya, biar kekinian!”

Begitu saran Karin beberapa hari yang lalu. (TSM, 2018:12).

Dari kutipan di atas menunjukan bahwa Dara dan Karin menyadari akan potensi yang dimiliki. Sehingga dara mengaktualisasikan dirinya, sesuai psikologi sastra Abraham Maslow itu merupakan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan

kalimat “.....deh kita kecilin seragamnya, biar kekinian!” Begitu saran Karin beberapa hari yang lalu”.

2. Hubungan Novel *The Sweetest Memories* karya Ratiza Maudi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) diarahkan untuk mengembangkan minat baca siswa serta daya apresiasi siswa terhadap sastra, sehingga siswa mampu memahami dan menghayati sebuah karya sastra serta dapat membantu siswa untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal karakter orang lain,

memahami budayanya dan budaya orang lain dengan menggunakan gagasan dan perasaan. Standar kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan siswa didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia seperti yang tercantum dalam kurikulum 2013, pembelajaran novel di SMA kelas XII dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel/novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

SIMPULAN

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama (Dara) menggunakan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow, Aspek psikologi sastra Abraham Maslow meliputi; (1) Kebutuhan Fisiologi, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki, (4) kebutuhan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri. Seluruh aspek-aspek tersebut merupakan kondisi psikologi normal setiap individu terutama para tokoh yang ada dalam novel. Tidak ada bentuk-bentuk penyimpangan psikologi yang berarti pada setiap tokoh.

1) Kebutuhan fisiologi (papan, pangan, dan sandang) yang terdapat dalam novel tampak pada kebutuhan makan, minum, tidur, dan istirahat yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel, 2) kebutuhan rasa aman tampak pada situasi dimana tokoh utama (Dara) takut saat hujan. Di situlah ada Aufa untuk menenangkan dan membuat nyama, 3) kebutuhan dicinta dan memiliki tampak saat sang tokoh utama juga memiliki perasaan cinta terhadap lawan jenis yaitu Aufa juga dimiliki oleh tokoh utama, 4) kebutuhan harga diri ditunjukkan ketika sang tokoh utama ingin hidup mandiri, ia sering menolak jika diantar jemput saat sekolah, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri, dalam novel kebutuhan ini ditunjukkan pada sikap tokoh utama yang mengaktualisasikan dirinya.

Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *The Sweetest Memories*

karya Ratiza Maudi dengan hubungannya pembelajaran di SMA memiliki karakteristik yang dapat digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil tersebut berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin.2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hikma, Nur. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Humanika*, 15(3), 1-15.
- Kosasih,E. 2012 . *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya.
- Maudi, Ratiza. 2018. *The Sweetest Memories*, Jakarta: PT. Buku Pintar Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2018. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung Alfabeta.